

Analisis Teologi terhadap Penderitaan Nabi Yeremia dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama

Iman Kristina Halawa¹, Sama Ada Halawa² , Tommy Helfiger Sakoikoi³.

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

imankristinahalawasttab@gmail.com¹, samaadaqulo847@gmail.com²

tommy.sttab@gmail.com³

Diterima: 01 April 2026	Direvisi: 10 April 2026	Diterbitkan: 28 April 2026
-------------------------	-------------------------	----------------------------

Abstract

This study analyzes the suffering of the Prophet Jeremiah from the perspective of Old Testament theology using a biblical theology approach. Jeremiah's suffering is understood not merely as a personal experience but as a theological reality that reflects the dynamic relationship between God and His people within the covenant context. The research employs a qualitative-descriptive method through textual analysis, focusing on the confessions of Jeremiah (Jer. 11–20) and their relation to the Book of Lamentations. The findings reveal that Jeremiah's suffering is multidimensional. Literarily, it is expressed through lament as a theological medium. Prophetically, it represents an inherent consequence of a confrontational prophetic calling. Furthermore, there is a dialectical relationship between individual and communal suffering, reflecting the broader condition of Israel. The study also identifies a critique of simplistic retributive theology and highlights the dimension of divine suffering, indicating God's involvement in the suffering of His people. In conclusion, suffering in the Book of Jeremiah cannot be understood in a linear manner but as a complex and relational theological reality, enriching the understanding of Old Testament theology.

Keywords: *Jeremiah, lament, old testament theology, suffering*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penderitaan Nabi Yeremia dalam perspektif teologi Perjanjian Lama dengan pendekatan teologi biblika. Penderitaan Yeremia dipahami sebagai realitas teologis yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merefleksikan dinamika relasi antara Allah dan umat dalam konteks perjanjian. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui analisis teks, khususnya pada bagian *confessions of Jeremiah* (Yer. 11–20) dan keterkaitannya dengan kitab Ratapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan Yeremia memiliki dimensi multidimensional. Secara literer, penderitaan diekspresikan melalui ratapan sebagai medium teologis. Secara profetis, penderitaan merupakan konsekuensi dari panggilan kenabian yang konfrontatif. Selain itu, terdapat relasi dialektis antara penderitaan individual dan kolektif yang merepresentasikan kondisi umat Israel.

Penelitian ini juga menemukan adanya kritik terhadap teologi retributif yang simplistik, serta pengungkapan dimensi penderitaan ilahi sebagai bentuk keterlibatan Allah dalam penderitaan umat-Nya. Dengan demikian, penderitaan dalam kitab Yeremia tidak dapat dipahami secara linear, melainkan sebagai realitas teologis yang kompleks dan relasional, yang memperkaya pemahaman teologi Perjanjian Lama.

Kata Kunci: Penderitaan, ratapan., teologi perjanjian lama, Yeremia

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Lama (PL), yang tidak hanya dipahami sebagai realitas eksistensial manusia, tetapi juga sebagai sarana refleksi teologis terhadap relasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks ini, figur Nabi Yeremia menempati posisi yang unik dan kompleks. Ia sering disebut sebagai *“the suffering prophet”* karena kehidupannya ditandai oleh penolakan sosial, penganiayaan fisik, konflik batin, dan pergumulan spiritual yang intens.¹ Pengalaman penderitaan Yeremia tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan krisis teologis kolektif Israel menjelang dan selama pembuangan Babel

Secara teologis, kitab Yeremia memperlihatkan ketegangan antara keadilan ilahi (*divine justice*) dan belas kasih Allah (*divine compassion*), terutama dalam konteks hukuman atas dosa bangsa Israel. Beberapa studi menekankan bahwa penderitaan Yeremia mencerminkan bentuk *theodicy of protest*, yakni ekspresi protes iman terhadap realitas penderitaan yang tampak tidak adil.² Dalam *“confessions of Jeremiah”* (Yer. 11–20), nabi ini secara eksplisit mengungkapkan keluhan, kekecewaan, bahkan tuduhan terhadap Allah, yang menunjukkan dinamika relasi yang tidak linear antara manusia dan Tuhan dalam teologi Perjanjian Lama .

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penderitaan Yeremia tidak dapat dilepaskan dari fungsi kenabiannya sebagai penyampai firman penghakiman. Igba menegaskan bahwa Allah tidak melindungi nabi-Nya dari penderitaan, melainkan justru mengizinkannya sebagai bagian integral dari panggilan profetis.³ Dengan demikian, penderitaan Yeremia memiliki dimensi representatif ia menderita bersama dan bagi umatnya. Hal ini sejalan dengan konsep penderitaan perwakilan (*vicarious suffering*) dalam Perjanjian Lama, meskipun tidak selalu dalam bentuk substitusi.⁴ Selain itu, literatur mutakhir juga mengkaji penderitaan Yeremia dalam kerangka trauma dan ratapan (*lament*). Wessels menunjukkan bahwa teks-teks Yeremia dan Ratapan mengandung ekspresi trauma kolektif yang mendalam akibat kehancuran Yerusalem.⁵

¹ Mike Megrove Reddy and Angelo Nicolaidis, “Jeremiah the Suffering Prophet-His Communication of Judgment and Promise of Blessings.,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022): 3.

² Louis Stulman, *Abingdon Old Testament Commentaries: Jeremiah* (Abingdon Press, 2011), 45.

³ J T Igba, “Suffering and the Portrait of YHWH in Jeremiah: Energizing Hope in Contexts of Suffering and Pain,” *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 6.

⁴ Ananda B Geyser-Fouchè and Thomas M Munengwa, “The Concept of Vicarious Suffering in the Old Testament,” *HTS: Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 5.

⁵ Wilhelm J Wessels, “Engaging Old Testament Prophetic Literature in Traumatic Times of Loss and Grief,” *HTS Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 4.

Dalam konteks ini, ratapan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai bentuk teologi yang mempertanyakan kehadiran dan tindakan Allah dalam situasi krisis. Peels bahkan menyoroti bahwa dalam kitab Yeremia, penderitaan tidak hanya dialami oleh manusia, tetapi juga direfleksikan sebagai “penderitaan Allah” yang turut merasakan kesedihan atas kehancuran umat-Nya.⁶

Namun demikian, meskipun terdapat berbagai pendekatan dalam memahami penderitaan Yeremia baik dari perspektif historis-kritis, teologis, maupun psikologis masih terdapat kesenjangan dalam integrasi analisis teologi Perjanjian Lama secara komprehensif terhadap pengalaman penderitaan tersebut. Banyak studi cenderung berfokus pada aspek literer (misalnya bentuk ratapan) atau konteks historis (misalnya periode pembuangan), tanpa mengelaborasi secara mendalam implikasi teologisnya terhadap konsep Allah, penderitaan, dan relasi perjanjian (*covenant relationship*). Selain itu, pendekatan yang mengaitkan penderitaan Yeremia dengan teologi penderitaan dalam keseluruhan korpus Perjanjian Lama masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian ini juga terlihat dalam kurangnya sintesis antara konsep penderitaan individual dan kolektif dalam kitab Yeremia. Chetsas menunjukkan bahwa ratapan dalam kitab Yeremia sering kali bersifat komunal, namun belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana penderitaan pribadi nabi berinteraksi dengan penderitaan bangsa secara teologis.⁷ Demikian pula, pendekatan yang mengaitkan penderitaan Yeremia dengan konsep keadilan retributif dan kasih karunia Allah masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis teologis terhadap penderitaan Nabi Yeremia dalam perspektif teologi Perjanjian Lama. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi makna teologis penderitaan Yeremia, memahami relasinya dengan konsep keadilan dan kasih Allah, serta mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut merefleksikan dinamika relasi antara Allah dan umat dalam konteks perjanjian.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah persoalan mendasar yang muncul dari kompleksitas pengalaman penderitaan Nabi Yeremia. Pertama, penelitian ini berupaya memahami bagaimana penderitaan Yeremia direpresentasikan dalam teks-teks Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Yeremia dan Ratapan, baik sebagai pengalaman personal maupun sebagai refleksi kondisi kolektif Israel. Kedua, kajian ini menelaah makna teologis dari penderitaan tersebut dalam perspektif teologi Perjanjian Lama, terutama dalam kaitannya dengan konsep keadilan ilahi, hukuman atas dosa, serta manifestasi belas kasih Allah di tengah krisis.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana penderitaan Yeremia dapat dipahami sebagai representasi penderitaan umat Israel secara lebih luas, sehingga membuka kemungkinan pembacaan penderitaan nabi sebagai bentuk solidaritas profetis

⁶ Eric Peels, “Divine Tears Over Divine Violence: God’s Lament in the Oracle Against Moab in Jeremiah 48,” in *Violence in the Hebrew Bible* (Brill, 2020), 310.

⁷ Phoebe C Chetsas, “Communal Lament in Jeremiah,” 2024, 15.

⁸ Hakon Sunde Pedersen, “The Retributive and Suffering God of the Book of Jeremiah,” 2023, 8.

dalam relasi perjanjian.⁹ Dalam konteks ini, penting untuk menelusuri apakah penderitaan tersebut memiliki dimensi representatif atau bahkan partisipatif terhadap penderitaan umat. Akhirnya, penelitian ini mempertimbangkan kemungkinan teologis bahwa penderitaan Yeremia tidak hanya mencerminkan realitas manusiawi, tetapi juga berkaitan dengan konsep penderitaan ilahi (*divine suffering*), di mana Allah digambarkan turut terlibat dalam penderitaan umat-Nya.¹⁰ Dengan demikian, keseluruhan pertanyaan ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka analisis, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami dinamika relasi antara Allah, nabi, dan umat dalam situasi penderitaan yang kompleks dalam teologi Perjanjian Lama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi biblika (*biblical theology approach*) sebagai kerangka metodologis utama untuk menganalisis penderitaan Nabi Yeremia dalam perspektif teologi Perjanjian Lama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelusuran makna teologis teks secara menyeluruh dalam konteks kanonik Alkitab, dengan tetap memperhatikan perkembangan historis, literer, dan tematis dari konsep penderitaan dalam korpus Perjanjian Lama.¹¹ Berbeda dengan pendekatan sistematika yang cenderung normatif-doktrinal, teologi biblika berupaya memahami pesan teologis sebagaimana muncul dalam dinamika teks dan tradisi yang berkembang di dalamnya.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menitikberatkan pada analisis teks (*textual analysis*) terhadap perikop-perikop kunci dalam kitab Yeremia, khususnya bagian “pengakuan Yeremia” (*confessions of Jeremiah*, Yer. 11–20), serta teks-teks yang berkaitan dalam kitab Ratapan. Analisis dilakukan melalui prosedur eksegesis biblika yang mencakup tiga tahap utama, yaitu observasi, interpretasi, dan sintesis teologis.¹² Pada tahap observasi, peneliti mengidentifikasi struktur literer, genre (terutama ratapan), serta pola naratif yang menggambarkan pengalaman penderitaan nabi. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa analisis tidak terlepas dari bentuk sastra yang digunakan, mengingat ratapan dalam Perjanjian Lama memiliki fungsi teologis yang khas sebagai ekspresi iman di tengah penderitaan.¹³

Tahap kedua, yaitu interpretasi, dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan sosial dari kitab Yeremia, khususnya periode menjelang dan selama pembuangan Babel. Pendekatan historis-kontekstual ini membantu memahami latar belakang penderitaan yang dialami Yeremia, baik sebagai individu maupun sebagai nabi yang mewakili suara Allah di tengah krisis nasional Israel. Dalam hal ini, metode eksegesis historis-kritis tetap digunakan secara terbatas sebagai alat bantu untuk menafsirkan teks secara lebih akurat, tanpa mengabaikan dimensi teologisnya. Selain itu,

⁹ Chetsas, “Communal Lament in Jeremiah,” 15.

¹⁰ Peels, “Divine Tears Over Divine Violence: God’s Lament in the Oracle Against Moab in Jeremiah 48,” 311.

¹¹ James K Mead, *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes* (Presbyterian Publishing Corp, 2007).

¹² Richard Alan Fuhr, Al Fuhr, and Andreas J Köstenberger, *Inductive Bible Study: Observation, Interpretation, and Application through the Lenses of History, Literature, and Theology* (B&H Publishing Group, 2016).

¹³ Claus Westermann, “The Role of the Lament in the Theology of the Old Testament,” *Interpretation* 28, no. 1 (1974): 20–38.

pendekatan intertekstualitas juga diterapkan untuk melihat keterkaitan antara teks Yeremia dengan tradisi ratapan lain dalam Perjanjian Lama, seperti Mazmur ratapan dan kitab Ayub, guna memperkaya pemahaman tentang teologi penderitaan secara lebih luas.¹⁴ Tahap ketiga adalah sintesis teologis, yang merupakan inti dari pendekatan teologi biblika. Pada tahap ini, hasil analisis teks diintegrasikan untuk mengidentifikasi tema-tema teologis utama yang berkaitan dengan penderitaan, seperti keadilan ilahi, hukuman atas dosa, kesetiaan perjanjian, serta kemungkinan konsep penderitaan Allah (*divine suffering*). Sintesis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, dengan menempatkan penderitaan Yeremia dalam kerangka teologi Perjanjian Lama secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pendekatan kanonik (*canonical approach*) sebagaimana dikembangkan oleh Brevars digunakan untuk memahami teks dalam bentuk finalnya sebagai bagian dari kesatuan Kitab Suci, sehingga memungkinkan refleksi teologis yang lebih utuh.¹⁵

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan tematik (*thematic analysis*) dalam teologi biblika, sebagaimana diuraikan oleh Waltke dengan menelusuri perkembangan tema penderitaan dari berbagai teks Perjanjian Lama dan mengaitkannya dengan pengalaman Yeremia.¹⁶ Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola teologis yang konsisten maupun yang bersifat dialektis dalam memahami penderitaan, termasuk ketegangan antara keadilan retributif dan kasih karunia Allah. Dengan demikian, metode penelitian ini mengintegrasikan eksegesis teks, analisis historis-kontekstual, dan refleksi teologi biblika dalam satu kerangka yang koheren. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai makna teologis penderitaan Nabi Yeremia, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi teologi Perjanjian Lama secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Literer Penderitaan Yeremia: Analisis Ratapan Nabi

Penderitaan Nabi Yeremia dalam kitab Yeremia terutama dimediasi melalui bentuk literer ratapan yang memiliki fungsi teologis yang khas dalam tradisi Perjanjian Lama. Secara tekstual, bagian *confessions of Jeremiah* (Yer. 11–20) memperlihatkan pola ratapan individual yang mencakup seruan kepada Allah, keluhan atas penderitaan, serta ekspresi kepercayaan yang ambivalen, sebagaimana telah diidentifikasi dalam struktur ratapan klasik oleh Westermann. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa bentuk ini tidak sekadar ekspresi emosional, tetapi merupakan medium teologis yang sah untuk mengartikulasikan krisis iman; Fischer, menunjukkan bahwa “*the confessions represent the climax of lament traditions in Jeremiah, where personal anguish becomes theological discourse*”¹⁷ Hal serupa ditegaskan oleh Restaino yang menguraikan bahwa struktur

¹⁴ Geoffrey D Miller, “Intertextuality in Old Testament Research,” *Currents in Biblical Research* 9, no. 3 (2011): 283–309.

¹⁵ Brevard S Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (Fortress Press, 1993).

¹⁶ Bruce K Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Zondervan Academic, 2011).

¹⁷ Georg Fischer, “Yhwh’s Unique Speaker: Jeremiah,” *Religions* 16, no. 7 (2025): 8.

ratapan meliputi seruan, keluhan, dan pengakuan iman mencerminkan upaya sistematis untuk mempertahankan relasi dengan Allah di tengah trauma.¹⁸ Dengan demikian, ratapan Yeremia tidak dapat direduksi sebagai ekspresi psikologis semata, melainkan harus dipahami sebagai praktik teologis yang memungkinkan dialog kritis antara manusia dan Allah.

Lebih lanjut, analisis literer menunjukkan bahwa ratapan Yeremia memiliki karakter unik dibandingkan dengan Mazmur ratapan, karena intensitas konflik relasional yang ditampilkan. Hopkins dan Koppel menegaskan bahwa dalam teks-teks ratapan, khususnya yang berkaitan dengan Yeremia, bahasa keluhan sering kali bersifat konfrontatif, bahkan mengandung unsur protes terhadap tindakan Allah.¹⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa iman dalam konteks penderitaan tidak selalu diekspresikan dalam bentuk kepasrahan, tetapi juga melalui keberanian untuk mempertanyakan keadilan ilahi. Dalam konteks ini, Yeremia menghadirkan model iman yang dialogis, di mana relasi dengan Allah tetap dipertahankan meskipun berada dalam ketegangan.

Selain itu, perkembangan studi terbaru juga menempatkan ratapan Yeremia dalam kerangka trauma teologis. Verde menunjukkan bahwa bahasa ratapan dalam teks-teks profetik, termasuk Yeremia, merefleksikan pengalaman trauma yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga kolektif.²⁰ Dalam perspektif ini, ratapan berfungsi sebagai mekanisme teologis untuk memproses penderitaan dan mempertahankan identitas iman di tengah kehancuran. Dengan demikian, dimensi literer ratapan dalam kitab Yeremia tidak hanya mengungkapkan realitas penderitaan, tetapi juga membentuk cara umat memahami dan merespons penderitaan tersebut secara teologis.

Sebagai sintesis, dapat ditegaskan bahwa bentuk ratapan dalam kitab Yeremia merupakan elemen kunci dalam memahami penderitaan nabi secara teologis. Ratapan bukan sekadar bentuk sastra, melainkan ruang hermeneutis di mana penderitaan diartikulasikan, dipertanyakan, dan akhirnya diintegrasikan dalam relasi dengan Allah. Oleh karena itu, analisis literer terhadap ratapan Yeremia membuka pemahaman bahwa penderitaan dalam Perjanjian Lama tidak pernah terlepas dari dimensi relasional dan teologis yang mendalam.

Penderitaan sebagai Konsekuensi Panggilan Profetis

Penderitaan yang dialami Nabi Yeremia tidak dapat dipahami secara terpisah dari panggilan kenabiannya, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari kesetiannya dalam menjalankan misi ilahi. Sejak narasi panggilannya (Yer. 1:4–10), Yeremia telah dihadapkan pada realitas bahwa tugas profetisnya akan membawa konflik, baik dengan otoritas politik maupun dengan komunitasnya sendiri. Dalam perkembangan teks, khususnya Yer. 37–38, terlihat bahwa ia mengalami pemenjaraan, ancaman kematian, serta penolakan sistematis karena pesan yang disampaikannya bertentangan dengan kepentingan penguasa. Umeanolue dan Nwankwo menegaskan bahwa “*the persecution*

¹⁸ Erica L Restaino, “Lamentations: A Communal Trauma Narrative for the Healing of Ancient and Contemporary Survivors of Trauma and Injustice” (Fordham University, 2025), 45.

¹⁹ Denise Dombkowski Hopkins and Michael S Koppel, “Lament Psalms through the Lens of Trauma: Psalms 74, 79, and 137,” *Liturgy* 39, no. 2 (2024): 6.

²⁰ Danilo Verde, *The Language of Trauma in the Psalms* (Penn State Press, 2024), 112.

*Jeremiah endured was not incidental but intrinsic to his prophetic vocation, as his message confronted structures of corruption and injustice*²¹ Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan bukan sekadar akibat eksternal, tetapi merupakan bagian inheren dari identitas kenabian itu sendiri. Lebih lanjut, dalam kerangka teologi profetik, penderitaan Yeremia mencerminkan pola yang lebih luas dalam tradisi nabi-nabi Perjanjian Lama, di mana panggilan ilahi sering kali berimplikasi pada marginalisasi sosial. Cataldo menjelaskan bahwa suara kenabian pada dasarnya bersifat kritis terhadap struktur ketidakadilan, sehingga secara inheren mengundang resistensi dan penolakan.²² Dalam konteks ini, Yeremia tidak hanya menyampaikan firman Allah, tetapi juga menghadirkan kritik sosial dan teologis terhadap penyimpangan umat. Oleh karena itu, penderitaan yang dialaminya dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari fungsi profetis yang konfrontatif.

Di sisi lain, studi terbaru juga menyoroti bahwa penderitaan Yeremia memiliki dimensi performatif, di mana kehidupan nabi itu sendiri menjadi bagian dari pesan yang disampaikannya. Liebermann menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan nabi memperkuat otoritas profetiknya, karena ia tidak hanya berbicara tentang penghukuman, tetapi juga mengalaminya secara eksistensial.²³ Dengan demikian, penderitaan berfungsi sebagai bentuk embodied prophecy, yaitu pewujudan konkret dari firman Allah dalam kehidupan nabi. Selain itu, Wessels menegaskan bahwa dalam konteks trauma kolektif, figur nabi seperti Yeremia memainkan peran penting sebagai saksi penderitaan sekaligus penyampai harapan.²⁴ Namun, peran ini justru menempatkannya dalam posisi yang rentan, karena ia harus menyampaikan pesan yang tidak populer di tengah masyarakat yang menolak realitas hukuman ilahi. Dengan kata lain, penderitaan Yeremia mencerminkan ketegangan antara kesetiaan kepada Allah dan penolakan dari manusia.

Dialektika Penderitaan Individual dan Kolektif

Penderitaan Nabi Yeremia memperlihatkan suatu dialektika yang erat antara pengalaman individual dan realitas kolektif umat Israel, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan secara teologis. Dalam teks-teks confessions (Yer. 11–20), penderitaan Yeremia tampak sangat personal ia mengeluhkan pengkhianatan, kesepian, dan tekanan batin yang mendalam. Namun demikian, jika dibaca dalam konteks historis pembuangan dan kehancuran Yehuda, penderitaan tersebut sekaligus merefleksikan kondisi kolektif bangsa. Stulman, menegaskan bahwa pengalaman Yeremia “*functions as a microcosm of Judah’s collapse*,” di mana krisis pribadi nabi mencerminkan krisis nasional yang lebih luas.²⁵ Dengan demikian, penderitaan individu dalam kitab Yeremia tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi representasi simbolik dari penderitaan umat.

²¹ Ikenna Umeanolue and Gabriel Ekenedirichukwu Nwankwo, “REINTERPRETING JEREMIAH 38: 1-13 IN THE CONTEXT OF PROPHETIC VOICE AND CORRUPTION IN NIGERIA,” *African Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2026).

²² Jeremiah Cataldo, “Did the Prophets Teach Us to Protest?,” *Religions* 13, no. 6 (2022): 487.

²³ Rosanne Liebermann, “Divine Presence, Divinely Inflicted Pain, and Forced Migration in Jeremiah and Ezekiel,” *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 79, no. 1 (2025): 14.

²⁴ Wessels, “Engaging Old Testament Prophetic Literature in Traumatic Times of Loss and Grief,” 6.

²⁵ Stulman, *Abingdon Old Testament Commentaries: Jeremiah*, 89.

Lebih lanjut, kajian mutakhir menunjukkan bahwa bentuk ratapan dalam Yeremia sering kali bergerak dari pengalaman personal menuju artikulasi komunal. Chetsas mengemukakan bahwa bahasa ratapan Yeremia memiliki resonansi kolektif karena menggunakan pola dan simbol yang juga ditemukan dalam ratapan komunal Israel.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan pribadi nabi berfungsi sebagai jembatan hermeneutis untuk memahami penderitaan bangsa secara keseluruhan. Dengan kata lain, Yeremia tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi juga menyuarakan realitas umat yang tidak mampu mereka artikulaskan. Dalam perspektif teologi biblika, fenomena ini mengarah pada pemahaman bahwa nabi berperan sebagai mediator relasional antara Allah dan umat. Wessels menegaskan bahwa dalam situasi trauma kolektif, nabi menjadi “*embodied voice of communal pain*,” yaitu suara yang menghidupi dan menyampaikan penderitaan bersama di hadapan Allah.²⁷ Fungsi ini menempatkan Yeremia dalam posisi unik: ia tidak hanya menyampaikan firman dari Allah kepada umat, tetapi juga membawa keluhan umat kepada Allah. Dengan demikian, penderitaan yang dialaminya memiliki dimensi representatif yang kuat dalam kerangka perjanjian.

Selain itu, pendekatan intertekstual memperlihatkan bahwa dialektika antara penderitaan individual dan kolektif juga terlihat dalam relasi antara kitab Yeremia dan Ratapan. Boase menunjukkan bahwa kitab Ratapan mengembangkan lebih lanjut motif penderitaan kolektif yang telah diartikulasikan secara personal dalam Yeremia, sehingga membentuk kesinambungan teologis antara kedua teks tersebut.²⁸ Dalam hal ini, penderitaan Yeremia dapat dipahami sebagai titik awal refleksi yang kemudian diperluas menjadi pengalaman komunal dalam tradisi Israel. Namun demikian, penting dicatat bahwa hubungan antara penderitaan individual dan kolektif dalam kitab Yeremia tidak bersifat harmonis sepenuhnya, melainkan dialektis. Terdapat ketegangan antara pengalaman subjektif nabi dan realitas objektif umat, yang terkadang tidak sepenuhnya sejalan. Miller menekankan bahwa ketegangan ini justru memperkaya teologi Perjanjian Lama, karena menunjukkan bahwa relasi antara individu dan komunitas dalam iman tidak selalu sederhana.²⁹ Dalam konteks ini, penderitaan Yeremia menjadi ruang di mana konflik tersebut diungkapkan dan dinegosiasikan secara teologis.

Sebagai sintesis, dapat disimpulkan bahwa penderitaan Nabi Yeremia merupakan titik temu antara dimensi individual dan kolektif dalam teologi Perjanjian Lama. Penderitaan pribadi nabi tidak hanya mencerminkan kondisi internal dirinya, tetapi juga merepresentasikan krisis umat secara lebih luas. Melalui dialektika ini, kitab Yeremia menghadirkan pemahaman bahwa penderitaan dalam relasi perjanjian selalu memiliki dimensi komunal, bahkan ketika diekspresikan secara personal. Dengan demikian, Yeremia berfungsi sebagai mediator teologis yang menjembatani pengalaman individu dan komunitas dalam menghadapi penderitaan di hadapan Allah.

²⁶ Chetsas, “Communal Lament in Jeremiah,” 14.

²⁷ Wessels, “Engaging Old Testament Prophetic Literature in Traumatic Times of Loss and Grief,” 7.

²⁸ Elizabeth Boase, *Trauma Theories: Refractions in the Book of Jeremiah*, vol. 110 (Sheffield Phoenix Press Limited, 2024), 2.

²⁹ Miller, “Intertextuality in Old Testament Research,” 78.

Kritik terhadap Teologi Retributif dalam Kitab Yeremia

Penderitaan Nabi Yeremia menghadirkan kritik teologis yang signifikan terhadap pemahaman retributif yang dominan dalam tradisi Perjanjian Lama, khususnya dalam kerangka Deuteronomistik. Secara umum, teologi retributif memandang penderitaan sebagai konsekuensi langsung dari dosa, sementara ketaatan membawa berkat (bdk. Ul. 28). Namun, pengalaman Yeremia menunjukkan ketidaksesuaian antara prinsip tersebut dan realitas yang ia alami sebagai nabi yang setia, tetapi tetap menderita. Dalam teks Yer. 15:10–18, misalnya, Yeremia mengeluhkan nasibnya sebagai “orang yang selalu berbantah dan bertengkar,” meskipun ia menjalankan tugas ilahi. Menurut Fretheim bagian ini mencerminkan “*a profound tension between traditional retribution theology and lived prophetic experience,*” di mana realitas penderitaan tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui kategori dosa dan hukuman.³⁰ Lebih lanjut, kajian kontemporer menegaskan bahwa kitab Yeremia secara implisit mendekonstruksi pemahaman retributif yang terlalu mekanis. Lundbom menunjukkan bahwa narasi dan ratapan Yeremia memperlihatkan bahwa penderitaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan kesalahan moral individu.³¹ Dalam konteks ini, Yeremia menjadi contoh paradigmatis bahwa orang benar dapat mengalami penderitaan sebagai bagian dari keterlibatannya dalam rencana Allah. Dengan demikian, kitab Yeremia memperluas horizon teologi Perjanjian Lama dengan menghadirkan kompleksitas dalam relasi antara dosa, hukuman, dan penderitaan.

Selain itu, kritik terhadap teologi retributif juga terlihat dalam cara Yeremia mempertanyakan keadilan Allah. Dalam Yer. 12:1, ia mengajukan pertanyaan yang sangat mendasar: “Mengapa jalan orang fasik berhasil?” Pertanyaan ini menunjukkan bahwa realitas empiris sering kali bertentangan dengan ekspektasi teologis yang normatif. Brueggemann menafsirkan teks ini sebagai bentuk *disruptive theology*, yaitu upaya untuk menggugat asumsi-asumsi teologis yang telah mapan melalui pengalaman konkret penderitaan.³² Dalam kerangka ini, penderitaan Yeremia bukan hanya persoalan eksistensial, tetapi juga menjadi sarana refleksi kritis terhadap konsep keadilan ilahi.

Di sisi lain, pendekatan teologi biblika menunjukkan bahwa kritik terhadap teologi retributif dalam kitab Yeremia tidak berarti penolakannya secara total, melainkan transformasinya. O’Connor menegaskan bahwa kitab Yeremia tetap mengakui realitas hukuman ilahi atas dosa kolektif Israel, tetapi sekaligus membuka ruang bagi pemahaman yang lebih relasional dan dinamis tentang keadilan Allah.³³ Dalam hal ini, keadilan tidak lagi dipahami sebagai mekanisme sebab-akibat yang kaku, melainkan sebagai bagian dari relasi perjanjian yang melibatkan kasih, kesabaran, dan pemulihan. Dengan demikian, ketegangan antara teologi retributif dan pengalaman penderitaan Yeremia menghasilkan suatu sintesis teologis yang lebih mendalam. Carr menunjukkan

³⁰ Terence E Fretheim, “The Reclamation of Creation: Redemption and Law in Exodus,” *Interpretation* 45, no. 4 (1991): 223.

³¹ J R Lundbom, *Jeremiah 21-36: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible Commentaries (Yale University Press, 2021), 412, https://books.google.co.id/books?id=f95_zgEACAAJ.

³² W Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, Fortress Press Books (Fortress Press, 2012), 414.

³³ K M O’Connor, *Jeremiah: Pain and Promise* (Fortress Press, 2011), 58.

bahwa tradisi biblika pasca-trauma, termasuk Yeremia, mengembangkan pemahaman baru tentang penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan iman komunitas.³⁴

Dalam perspektif ini, penderitaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai hukuman, tetapi juga sebagai ruang transformasi teologis. Sebagai sintesis, dapat ditegaskan bahwa kitab Yeremia tidak menolak teologi retributif, tetapi mengkritik dan mentransformasikannya melalui pengalaman konkret penderitaan nabi. Penderitaan Yeremia membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kompleks tentang keadilan Allah, yang tidak terbatas pada prinsip sebab-akibat, tetapi mencakup dimensi relasional, historis, dan eskatologis. Dengan demikian, kritik terhadap teologi retributif dalam kitab Yeremia menjadi kontribusi penting bagi perkembangan teologi Perjanjian Lama, khususnya dalam memahami realitas penderitaan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara sederhana.

Penderitaan Ilahi dan Partisipasi Teologis Nabi

Penderitaan Nabi Yeremia tidak hanya mencerminkan realitas manusiawi, tetapi juga membuka kemungkinan pemahaman teologis tentang keterlibatan Allah dalam penderitaan umat-Nya. Dalam beberapa bagian kitab Yeremia, Allah tidak digambarkan sebagai pribadi yang jauh dan tidak terpengaruh, melainkan sebagai Allah yang turut berduka atas kehancuran Israel. Misalnya, dalam Yer. 8:18–9:1, suara ratapan tampak ambigu antara suara nabi dan suara Allah, sehingga menciptakan kesan bahwa penderitaan manusia dan kesedihan ilahi saling berkelindan. Menurut Peels, teks-teks ini menunjukkan bahwa “*divine grief is not metaphorical בלבד but expresses a real involvement of God in the suffering of His people*”³⁵ Dengan demikian, penderitaan dalam kitab Yeremia tidak hanya bersifat antropologis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam.

Lebih lanjut, kajian teologi Perjanjian Lama kontemporer menegaskan bahwa konsep penderitaan ilahi (*divine suffering*) merupakan bagian dari perkembangan pemahaman tentang relasi perjanjian. Fretheim menjelaskan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama adalah Allah yang relasional, yang memilih untuk terlibat dalam sejarah umat-Nya, termasuk dalam penderitaan mereka.³⁶ Keterlibatan ini bukan sekadar tindakan eksternal, tetapi melibatkan dimensi emosional, seperti kesedihan, penyesalan, dan belas kasih. Dalam konteks ini, penderitaan Yeremia dapat dipahami sebagai refleksi konkret dari relasi tersebut, di mana pengalaman nabi menjadi cermin dari hati Allah yang terluka.

Selain itu, hubungan antara penderitaan nabi dan penderitaan Allah juga dapat dipahami dalam kerangka partisipasi teologis. Liebermann menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan dalam kitab Yeremia menciptakan ruang di mana batas antara pengalaman ilahi dan manusiawi menjadi lebih permeabel.³⁷ Dalam hal ini, Yeremia tidak hanya mewakili umat di hadapan Allah, tetapi juga secara misterius mengambil bagian dalam penderitaan Allah sendiri. Konsep ini memperlihatkan bahwa penderitaan nabi

³⁴ D M Carr, *Holy Resilience: The Bible's Traumatic Origins* (Yale University Press, 2014), 59.

³⁵ Peels, “Divine Tears Over Divine Violence: God’s Lament in the Oracle Against Moab in Jeremiah 48,” 307.

³⁶ Fretheim, “The Reclamation of Creation: Redemption and Law in Exodus,” 129.

³⁷ Liebermann, “Divine Presence, Divinely Inflicted Pain, and Forced Migration in Jeremiah and Ezekiel,” 15.

memiliki dimensi representatif yang melampaui aspek sosial dan historis, menuju pada partisipasi dalam realitas ilahi.

Di sisi lain, pendekatan teologi biblika menunjukkan bahwa gagasan tentang penderitaan ilahi dalam kitab Yeremia tidak berdiri sendiri, melainkan berakar dalam tradisi yang lebih luas. Heschel dalam studinya tentang para nabi menekankan konsep *divine pathos*, yaitu keterlibatan emosional Allah dalam kehidupan umat-Nya. Menurutnya, para nabi, termasuk Yeremia, adalah individu yang merasakan dan mengungkapkan *pathos* Allah dalam sejarah.³⁸ Dengan demikian, penderitaan Yeremia dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari kepekaan terhadap hati Allah yang terluka oleh dosa dan penderitaan umat.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa konsep penderitaan ilahi dalam kitab Yeremia tidak menghilangkan aspek keadilan Allah. Brueggemann menegaskan bahwa kesedihan Allah berjalan seiring dengan tindakan penghakiman-Nya, sehingga menciptakan ketegangan teologis antara kasih dan keadilan.³⁹ Ketegangan ini justru memperkaya pemahaman tentang Allah sebagai pribadi yang tidak dapat direduksi pada satu atribut saja. Dalam konteks ini, penderitaan Yeremia menjadi ruang di mana ketegangan tersebut diungkapkan secara eksistensial dan teologis. Artinya bahwa penderitaan Nabi Yeremia mencerminkan tidak hanya pengalaman manusia dalam menghadapi krisis, tetapi juga keterlibatan Allah dalam penderitaan tersebut. Melalui konsep penderitaan ilahi dan partisipasi teologis, kitab Yeremia menghadirkan pemahaman bahwa relasi antara Allah dan umat bersifat dinamis dan relasional, bahkan dalam konteks penderitaan. Dengan demikian, penderitaan Yeremia menjadi titik temu antara pengalaman manusia dan realitas ilahi, yang memperkaya teologi Perjanjian Lama dalam memahami makna penderitaan secara lebih mendalam dan komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan Nabi Yeremia tidak dapat direduksi ke dalam kerangka teologi retributif yang linear, melainkan harus dipahami sebagai realitas teologis yang kompleks dalam relasi antara Allah, nabi, dan umat. Melalui pendekatan teologi biblika, ditemukan bahwa penderitaan Yeremia bukan sekadar pengalaman personal atau fakta historis, tetapi merupakan *locus* teologis yang mengungkap dinamika iman dalam situasi krisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ratapan dalam kitab Yeremia berfungsi sebagai medium teologis yang memungkinkan dialog kritis dengan Allah, termasuk dalam bentuk protes. Dengan demikian, iman dalam Perjanjian Lama tidak bersifat pasif, tetapi dialogis dan eksistensial. Selain itu, penderitaan Yeremia terbukti merupakan konsekuensi inheren dari panggilan profetis yang bersifat performatif, di mana kehidupan nabi menjadi bagian dari pesan ilahi itu sendiri.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkap dialektika antara penderitaan individual dan kolektif, di mana pengalaman pribadi Yeremia merepresentasikan krisis umat secara

³⁸ Abraham J Heschel, "The Prophets (Perennial Classics)," *New York, NY*, 2001, 5.

³⁹ Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*, 422.

luas. Dalam konteks ini, nabi berfungsi sebagai mediator teologis dalam relasi perjanjian. Pada saat yang sama, pengalaman Yeremia menghadirkan kritik terhadap teologi retributif yang simplistik, dengan menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan dosa, melainkan harus dipahami dalam kerangka relasional yang lebih dinamis. Puncaknya, penelitian ini menegaskan bahwa penderitaan Yeremia juga mencerminkan keterlibatan Allah dalam penderitaan umat (*divine suffering*). Hal ini menunjukkan bahwa relasi perjanjian bersifat partisipatif, di mana Allah tidak hanya menghakimi, tetapi juga turut merasakan penderitaan umat-Nya.

Dengan demikian, penderitaan dalam kitab Yeremia merupakan realitas teologis multidimensional yang mencakup dimensi literer, profetis, komunal, kritis, dan ilahi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi dimensi-dimensi tersebut dalam kerangka teologi biblika yang koheren. Implikasinya, studi teologi Perjanjian Lama perlu bergerak ke arah pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual, sehingga mampu memahami penderitaan sebagai kategori teologis yang sentral dan relevan bagi diskursus akademik maupun realitas kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boase, Elizabeth. *Trauma Theories: Refractions in the Book of Jeremiah*. Vol. 110. Sheffield Phoenix Press Limited, 2024.
- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Fortress Press Books. Fortress Press, 2012.
- Carr, D M. *Holy Resilience: The Bible's Traumatic Origins*. Yale University Press, 2014.
- Cataldo, Jeremiah. "Did the Prophets Teach Us to Protest?" *Religions* 13, no. 6 (2022): 487.
- Chetsas, Phoebe C. "Communal Lament in Jeremiah," 2024.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Fortress Press, 1993.
- Fischer, Georg. "Yhwh's Unique Speaker: Jeremiah." *Religions* 16, no. 7 (2025): 897.
- Fretheim, Terence E. "The Reclamation of Creation: Redemption and Law in Exodus." *Interpretation* 45, no. 4 (1991): 354–65.
- Fuhr, Richard Alan, Al Fuhr, and Andreas J Köstenberger. *Inductive Bible Study: Observation, Interpretation, and Application through the Lenses of History, Literature, and Theology*. B&H Publishing Group, 2016.
- Geyser-Fouchè, Ananda B, and Thomas M Munengwa. "The Concept of Vicarious Suffering in the Old Testament." *HTS: Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–10.
- Heschel, Abraham J. "The Prophets (Perennial Classics)." *New York, NY*, 2001.
- Hopkins, Denise Dombkowski, and Michael S Koppel. "Lament Psalms through the Lens of Trauma: Psalms 74, 79, and 137." *Liturgy* 39, no. 2 (2024): 23–36.
- Igba, J T. "Suffering and the Portrait of YHWH in Jeremiah: Energizing Hope in Contexts of Suffering and Pain." *Pharos Journal of Theology* 102 (2021).
- Liebermann, Rosanne. "Divine Presence, Divinely Inflicted Pain, and Forced Migration in Jeremiah and Ezekiel." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 79, no. 1 (2025): 37–60.
- Lundbom, J R. *Jeremiah 21-36: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible Commentaries. Yale University Press, 2021. https://books.google.co.id/books?id=f95_zgEACAAJ.

- Mead, James K. *Biblical Theology: Issues, Methods, and Themes*. Presbyterian Publishing Corp, 2007.
- Miller, Geoffrey D. "Intertextuality in Old Testament Research." *Currents in Biblical Research* 9, no. 3 (2011): 283–309.
- O'Connor, K M. *Jeremiah: Pain and Promise*. Fortress Press, 2011.
- Pedersen, Hakon Sunde. "The Retributive and Suffering God of the Book of Jeremiah," 2023.
- Peels, Eric. "Divine Tears Over Divine Violence: God's Lament in the Oracle Against Moab in Jeremiah 48." In *Violence in the Hebrew Bible*, 295–314. Brill, 2020.
- Reddy, Mike Megrove, and Angelo Nicolaides. "Jeremiah the Suffering Prophet-His Communication of Judgment and Promise of Blessings." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022).
- Restaino, Erica L. "Lamentations: A Communal Trauma Narrative for the Healing of Ancient and Contemporary Survivors of Trauma and Injustice." Fordham University, 2025.
- Stulman, Louis. *Abingdon Old Testament Commentaries: Jeremiah*. Abingdon Press, 2011.
- Umeanolue, Ikenna, and Gabriel Ekenedirichukwu Nwankwo. "REINTERPRETING JEREMIAH 38: 1-13 IN THE CONTEXT OF PROPHETIC VOICE AND CORRUPTION IN NIGERIA." *African Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 2, no. 2 (2026).
- Verde, Danilo. *The Language of Trauma in the Psalms*. Penn State Press, 2024.
- Waltke, Bruce K. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Zondervan Academic, 2011.
- Wessels, Wilhelm J. "Engaging Old Testament Prophetic Literature in Traumatic Times of Loss and Grief." *HTS Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–7.
- Westermann, Claus. "The Role of the Lament in the Theology of the Old Testament." *Interpretation* 28, no. 1 (1974): 20–38.